

"AKUNTABILITAS PELAYANAN"

Dalam Rangka Penyusunan Laporan



Pdt. Jedi Otniel Liline

Laporan, laporan, laporan. Hai, mana laporannya ? Ha ! Masa *kayak* begini laporannya ? *Nggak* akuntabel *pisan* !

Memberi laporan, itulah yang seharusnya dilakukan oleh siapa pun yang menerima kepercayaan untuk melakukan sesuatu dari si pemberi kepercayaan. Tetapi bukan sekedar laporan bahwa apa yang dipercayakan itu sudah dilakukan, melainkan laporan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan -katakanlah - peraturan-peraturan yang berlaku dan menyangkut input/sumber, proses dan output/hasil yang diperoleh. Dan sebuah organisasi, dhi. gereja dan

pelayanannya, dapat dikatakan akun-tabel kalau ia memiliki akuntabilitas pelayanan yang baik dan benar

Akuntabilitas (accountability) dapat diartikan sebagai keadaan untuk dipertanggungjawabkan, keadaan dapat dimintai pertanggungjawaban, atau kemampuan untuk menjelaskan kondisi yang dialaminya, termasuk di dalamnya keputusan dan kebijakan yang diambil, dan berbagai aktivitas yang dilakukannya.

Dalam Matius 25:14-30 dan Lukas 19:12-27 diceritakan tentang seorang tuan yang akan bepergian, yang memanggil hamba-hambanya dan mempercayakan hartanya kepada mereka untuk dikelola. Masing-masing lima, dua dan satu telenta. Singkatnya, ketika si tuan kembali, ia memanggil hamba-hambanya untuk melaporkan hasilnya dan mempertanggungjawabkannya kepada tuannya. Yang lima dan dua talenta memberi hasil dan kepada mereka masing-masing diberi kepercayaan yang lebih besar. Tetapi kepada yang satu talenta, yang tidak mau mengelolanya, si tuan mengambil talentanya dan menyerahkannya kepada hamba yang mempunyai sepuluh talenta. Dan si tuan menyampaikan sebuah peringatan, ***"Karena setiap orang yang mempunyai, kepadanya akan diberi, sehingga ia berkelimpahan. Tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun yang ada padanya akan diambil dari padanya."*** (Mat 25:29).

Dari cerita perumpamaan tentang talenta itu ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan ketika proses pelaporan itu menjadi sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan dari si penerima kepercayaan kepada si pemberi kepercayaan, yaitu :

Adanya si *pemberi kepercayaan* dan adanya si *penerima kepercayaan*.

Adanya aktifitas yang menggambarkan kemampuan si penerima kepercayaan dalam *mengelola talenta yang dipercayakan* kepadanya.

Adanya aktivitas *melaporkan dengan penjelasannya* ("lihat" – ayat 20, 22 dan "pergi menyembunyikan" – ayat 25), yang mau menggambarkan pertanggungjawaban mereka masing-masing sehingga si pemberi kepercayaan mendapatkan kejelasan.

Adanya *konsekuensi dari pelaporan pertanggungjawaban* bagi si pe-nerima kepercayaan.

Dengan demikian, akuntabilitas pelayanan dapat dipahami sebagai :

Pertanggungjawaban yang bersifat pribadi maupun kelompok (organisasi) kepada si pemberi kepercayaan.

Kewajiban si penerima kepercayaan untuk melaporkan atau menyajikan dan menjelaskan segala aktivitas yang dilakukannya, baik manajerial, program dan finansial, dan hal lainnya yang diperlukan kepada pihak yang telah memberi kepercayaan.

Sarana evaluasi aktivitas yang sudah dilaksanakan oleh si penerima kepercayaan dengan memperhatikan: a) siapa yang melaksanakan akuntabilitas, b) kepada siapa harus

berakuntabilitas, dan c) apa standard yang digunakan untuk menilai akuntabilitasnya, sebagai umpan balik kepada si penerima kepercayaan atau si pengelola aktivitas untuk dapat lebih meningkatkan kinerja pelayanannya di masa yang akan datang.

Selain itu, laporan pertanggungjawaban yang akuntabel akan selalu bisa dipertanyakan dalam rangka memperoleh kejelasan dan dapat dipersalahkan ketika ada ketidakjelasan yang meragukan, dan akan ada konsekuensinya. Dan, Majelis Jemaat, BPMK, BPMSW dan BPMS dan badan pelayanan lain yang ada di dalamnya sebagai yang menerima kepercayaan mengelola dan melaporkan pelayanan dan hasil akhir setiap pelayanannya dapat memakai PMJD, PMJ, PMK, PMSW, dan PMS atau praktek-praktek kemudahan lainnya sebagai sarana pertanggungjawabannya dan sarana si pemberi kepercayaan mendapatkan informasi, baik langsung maupun tidak langsung, secara tertulis atau lisan. Karena publik, dhi. umat dan atau si pemberi kepercayaan mempunyai hak untuk mengetahui kebijakan-kebijakan yang diambil oleh yang diberi kepercayaan. Itu sebabnya, laporan pertanggungjawaban akan selalu bersifat transparan, terbuka, dan tidak memiliki kebebasannya sendiri, tidak ada satu pun aktivitas yang boleh ditutup-tutupi. Dan transparansi laporan yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku (akuntabel) akan memunculkan kepercayaan atau ketidakpercayaan dari si pemberi kepercayaan dan atau umat.

Untuk mendukung akuntabilitas pelayanan yang akuntabel, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, al :

Visi-Misi Organisasi. Visi adalah suatu pandangan jauh ke depan tentang organisasi yang diharapkan di masa yang akan datang tetapi tidak dibuat berdasarkan keadaan yang saat ini. Dan Misi adalah tentang apa yang harus dilakukan oleh organisasi di dalam mewujudkan visi organisasi tersebut, sekaligus memberi arah dan batasan proses pencapaiannya.

Rencana Strategis adalah proses yang dapat membantu sebuah organisasi untuk menentukan arah yang harus diterapkan dalam rangka memenuhi visi-misinya. Rencana strategis ini dapat membantu membuat semua perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi kegiatan pelayanan bahkan sumber daya (dana dan manusia) untuk mencapai sasaran dan visi-misinya.

Program Kerja adalah kegiatan organisasi yang dibuat untuk jangka waktu tertentu sebagai perwujudan dari komitmen organisasi untuk mencapai hasil yang sesuai dengan rencana strategis dan untuk mewujudkan visi-misi organisasi.

Monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas tujuan program dan memantau perubahan. Hasil monitoring pelayanan bisa dipakai sebagai evaluasi dan koreksi pelayanan dan kontribusi program ke depan.

Laporan Akuntabilitas Pelayanan disusun sebagai pertanggungjawaban organisasi yang menyajikan informasi pelayanan terukur kepada pemberi kepercayaan, dan pemakaian sumber daya (manusia dan informasi keuangan yang sudah diaudit), termasuk (refleksi) program dalam hubungannya dengan visi-misi organisasi yang diharapkan dapat meningkatkan pelayanan organisasi ke depan.

Dengan memperhatikan kelima hal tersebut, maka kita dapat meyakinkan diri dan si pemberi kepercayaan bahwa pelayanan yang sudah dilakukan adalah baik dan dapat dipertanggungjawabkan, dan akan semakin baik lagi ke depan.

" ...: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia, engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. ... " (Mat 25:23).

Selamat menyusun laporan akuntabilitas pelayanan yang akuntabel !
TUHAN memberkati.

** Penulis adalah anggota BPMK GKI Klasis Jakarta Timur*